

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

*Oleh:
Isyanti*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Salah satu alternatif pendekatan itu adalah pembelajaran kontekstual.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar (SD) Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, dan guru kelas sebagai kolaboratornya. Instrumen penelitian berupa format lembar pengamatan untuk guru dan siswa selama proses pembelajaran IPS. Kemudian, data pengamatan tersebut ditabulasikan dan dianalisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual sebagai berikut: putaran 1, adanya peningkatan yang tajam (>75%) pada fokus perhatian, kegiatan belajar dan pencatatan dibandingkan dengan pengamatan awal; putaran 2, menunjukkan keterlibatan belajar siswa yang dikategorikan pasif tidak ada (0%), dan pada putaran 3, menunjukkan hasil kerja kelompok siswa yang berkategori benar meningkat (>90%) dan tagihan akhir, menunjukkan adanya konsistensi kualitas pembelajaran IPS. Kesimpulannya, pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual di sekolah dasar menjadikan keterlibatan belajar siswa meningkat jauh lebih baik, dan guru menjadi lebih siap dalam proses pembelajaran di kelas.

Kata kunci: *pembelajaran kontekstual, penilaian alternatif.*

Pendahuluan

Undang-Undang RI No. 32 Th. 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan PP No.25 Th. 2000 tentang kewenangan provinsi membawa konsekuensi penyelenggaraan pendidikan di daerah, khususnya kewenangan para guru di sekolah untuk mengembangkan kurikulum dan sistem penilaian hasil pembelajaran.

Hal ini berarti bahwa daerah atau sekolah diberikan kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di daerah atau di sekolahnya. Kurikulum Tahun 2004 yang berorientasi pada dimilikinya sejumlah kemampuan (kompetensi) sebagai hasil belajar siswa diberlakukan pada program sekolah, termasuk di sekolah dasar. Salah satu mata pelajaran yang diberikan adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Melalui pelajaran IPS di sekolah dasar diharapkan para siswa memiliki kemampuan berkomunikasi, beradaptasi dan bersinergi dengan orang lain atau masyarakat dengan baik, sebagai perwujudan warga negara yang baik.

Masalahnya adalah hasil pembelajaran IPS pada umumnya termasuk di sekolah dasar, belum menunjukkan hasil berupa kompetensi berkomunikasi, beradaptasi, dan bersinergi dengan warga masyarakat yang lain. Hal ini ditunjukkan adanya fenomena masalah sosial yang kurang menguntungkan di antara para siswa ataupun tes hasil belajar yang belum memuaskan. Hal ini adalah salah satu indikator kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS.

Masalah yang ada dalam pengembangan sistem penilaian (*assessment*) adalah kecenderungan para guru (sekolah dasar) yang hanya menekankan tes tertulis saja (*pencil and paper test*) terkait dengan adanya ujian akhir nasional ataupun ulangan umum. Sementara itu, penilaian alternatif untuk keperluan mengetahui kemampuan siswa dalam bersikap, memahami nilai-nilai hidup, keterampilan, dan berperilaku dalam kehidupan kurang atau bahkan tidak diperhatikan.

Permasalahan pembelajaran IPS di sekolah dasar pada guru adalah kurangnya motivasi untuk mengadakan inovasi atau pembelajaran yang melibatkan siswa belajar dengan kesungguhan, tekun, dan menyenangkan. Selain

itu, kurangnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran IPS seperti perpustakaan, alat peraga, dan lingkungan masyarakat yang kurang dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Pengamatan peneliti dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah rendahnya kualitas pembelajaran IPS, guru sebagai satu-satunya sumber belajar, keterlibatan belajar anak rendah (pasif), dan bentuk penilaian cenderung hanya berorientasi pada aspek kognitif saja. Penilaian alternatif berupa pengamatan, dan penugasan yang diamati secara cermat oleh guru jarang dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang masalah itu diidentifikasi sejumlah permasalahan pembelajaran IPS di sekolah dasar antara lain: (a) Dominasi penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran IPS, (b) Guru sebagai satu-satunya sumber belajar, (c) Rendahnya perhatian atau keterlibatan belajar dalam pembelajaran IPS, (d) Kurangnya kemampuan mengembangkan sistem penilaian alternatif dan cenderung hanya melakukan penilaian tes tertulis, (e) Tidak menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS.

Penelitian ini memfokuskan bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan kontekstual, serta konsekuensi mengembangkan model penilaian alternatif yang menekankan pada pengamatan (observasi) terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan para guru IPS sekolah dasar agar pembelajaran IPS lebih menarik, keterlibatan belajar siswa meningkat sebagai indikator kualitas pembelajaran yang baik.

Tahun ajaran 2004-2005 jenjang pendidikan dasar dan menengah memberlakukan kurikulum 2004, yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), termasuk SD Piyungan Bantul Yogyakarta. Kompetensi (Puskur, 2002) dimaknai berupa pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar, yang direfleksikan dalam berpikir dan bertindak. Refleksi dalam berpikir dan bertindak dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Saidihardjo (2004) mengatakan bahwa kompetensi merupakan sejumlah kemampuan bermakna berupa pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang diperoleh sebagai hasil belajar. KBK atau kurikulum 2004 (Puskur, Depdiknas 2002) merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang

harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Dalam pelaksanaan KBK atau kurikulum 2004 peranan guru menjadi sangat penting, namun Suyanto (www.uny.com) menyatakan guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum, kurang diberdayakan. Mereka mestinya diberi berbagai pelatihan, re-training, re-edukasi, dan semacamnya agar memahami kurikulum baru..

Banyak pengertian tentang IPS, khususnya untuk pendidikan dasar termasuk SD, namun pada hakikatnya IPS di sekolah dasar adalah mengkaji seperangkat konsep, peristiwa, dan fakta yang berhubungan dengan isu sosial dan kewarganegaraan, dan penyajiannya dilakukan terpadu, karena perspektif siswa pada usia sekolah dasar masih konkret dan utuh. Melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa sekolah dasar dapat: (a) mensistematiskan bahan, informasi, atau kemampuan yang telah dimilikinya tentang manusia dan lingkungannya menjadi bermakna; (b) peka dan tanggap terhadap masalah sosial dan lingkungan; (c) Mempertinggi rasa toleransi terhadap sesama.

Catur Rismiyati (2004:1) mengemukakan pembelajaran IPS sering mendapatkan *stereotype* negatif sebagai bidang ilmu yang membosankan, statis, banyak materi hafalan. Situasi di kelas-kelas tidak menunjukkan gairah, *stressfull*, anak-anak kuyu, mengantuk, dan tidak termotivasi. Kegiatan belajar IPS semakin hari semakin mengalami kemunduran. Selain itu guru mengajar dengan materi yang sama dari tahun ke tahun, catatan yang sama, gaya mengajar tidak berubah, standar, formal dan kaku. Keadaan Pendidikan IPS seperti itu menuntut ada usaha perbaikan pendekatan pembelajaran dan sistem evaluasi belajar, agar IPS menjadi menarik dan direspon baik oleh siswa.

Kurikulum 1975, 1986, 1994 petunjuknya menyebutkan agar diusahakan pembelajaran IPS menjadi menarik, tidak membosankan, dan para siswa terlibat secara aktif dalam mengikuti pelajaran IPS. Menurut Belen, S. dkk. dalam kurikulum 1986 misalnya disarankan agar dalam proses belajar mengajar menggunakan prinsip cara belajar siswa aktif yang menekankan:

1. penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar,
2. observasi ke lingkungan masyarakat sekitar,

3. guru hendaknya memperhatikan kesesuaian dengan taraf perkembangan anak,
4. upaya mengaitkan bahan pelajaran IPS dengan pelajaran-pelajaran lain,
5. guru mengusahakan sendiri sarana belajar yang diperlukan untuk memperkaya bahan pelajaran dan yang diperlukan anak dalam melakukan kegiatan belajar,
6. guru memberikan tugas atau kegiatan kepada anak, mengusahakan agar anak bekerja dalam kelompok, dan lebih sering melakukan tanya jawab (Belen S., dkk; 1990: 5).

Pendekatan pembelajaran IPS di sekolah dasar yang memungkinkan siswa menjadi aktif terlibat dalam belajar IPS adalah pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran (IPS) dengan situasi dunia yang nyata dan memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapanya dengan kehidupannya sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Strategi pembelajaran kontekstual menurut Blanchard (Duran C 2003: 21) adalah:

- 1) menekankan pemecahan masalah;
- 2) menyadari bahwa pengajaran dan pembelajaran sebaiknya berlangsung dalam konteks seperti rumah, masyarakat ataupun di lingkungan kerja;
- 3) mengajari siswa memonitor dan mengarahkan pembelajarannya sendiri sehingga para siswa tersebut berkembang menjadi pelajar mandiri;
- 4) mengkaitkan pengajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda;
- 5) mendorong siswa untuk belajar dari sesama teman termasuk belajar bersama;
- 6) menerapkan penilaian otentik.

Menurut Catur Rismiati (2004:5-6) prinsip-prinsip dasar CTL yang dianggap berhasil dan sangat relevan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah:

- 1) belajar berbasis masalah (*Problem Based Learning*),
- 2) pengajaran autentik (*Authentic Instruction*),
- 3) belajar berbasis inkuiri (*Inquiry Based Learning*),
- 4) belajar sebagai aktivitas bertanya pada diri sendiri dan mencari tahu sendiri jawabannya,

- 5) belajar berbasis proyek/tugas terstruktur (*Project Based Learning*),
- 6) belajar berbasis kerja (*Work Based Learning*),
- 7) belajar jasa layanan (*Service Learning*),
- 8) belajar kooperatif (*Cooperatif Learning*).

Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. (Mulyasa, 2002: 100). Dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Djemari Mardapi (2004: 19) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual bermula dari pengalaman pembelajaran tradisional. Definisi belajar mengajar menurut John Dewey disimpulkan bahwa peserta didik akan belajar terbaik bila apa yang dipelajari terkait dengan yang telah mereka ketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran IPS kontekstual, menuntut profesionalisme guru yang harus dibangun melalui penguasaan sejumlah kompetensi yang diperlukan. Kompetensi jabatan guru berupa penguasaan substansi IPS, penguasaan proses pembelajaran, kompetensi menanamkan nilai-nilai dari substansi IPS dan bimbingan, serta kompetensi berkomunikasi, beradaptasi dan bersinergi dengan pihak-pihak yang terkait (*stakeholder*) dan masyarakat luas.

Dalam standar kurikulum IPS yang dideskripsikan oleh NCSS dipertanyakan antara lain: (1) apakah yang harus diketahui dan dapat dilakukan oleh guru-guru IPS agar supaya mengajar siswa sesuai dengan yang harus diberikan. (2) lembaga manakah yang harus mempersiapkan calon-calon guru IPS bersertifikat dalam hal (a) IPS sebagai suatu keterpaduan atau integrasi yang sesuai (*broad field*); (b) IPS berupa disiplin ilmu sosial (sejarah, geografi, civics dan pemerintahan); (c) IPS dalam bentuk sertifikasi lain seperti khusus untuk sekolah dasar ataupun program-program yang diberikan sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial. (NCSS, Vol. III, 2000: 8).

Penilaian akan merupakan kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan, apabila: (a) memberikan umpan balik yang efektif kepada siswa, (b) mendorong aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mereka sendiri, (c)

umpan balik bagi guru untuk melakukan penyesuaian dalam melaksanakan pembelajaran, (d) memahami pengaruh evaluasi terhadap motivasi siswa dan kepercayaan diri mereka, dan (e) alat bagi siswa untuk melakukan *monitoring* dan koreksi diri mereka sendiri. Memahami hasil evaluasi, dan dapat mengikuti perkembangan dari apa yang telah dipelajari, maka siswa akan dapat memiliki gambaran langkah berikutnya yang perlu dipelajari, dan akhirnya akan mendorong terlaksananya *life long learning* (Zamroni, 2004: 1).

Pendekatan kontekstual pembelajaran IPS di sekolah dasar menjadikan pembelajaran IPS lebih hidup, namun membawa konsekuensi pada proses penilaian atau evaluasi hasil belajarnya. Hart (1994:1) mendefinisikan, penilaian (*assessment*) adalah proses pengumpulan informasi tentang siswa, apakah yang mereka ketahui dan dapat dikerjakan. Banyak cara untuk mengumpulkan informasi seperti melalui pengamatan terhadap para siswa ketika mereka belajar, meneliti apakah yang mereka hasilkan, atau menguji pengetahuan dan keterampilan mereka. Pertanyaan pokok dalam *assessment* adalah bagaimana kita dapat menunjukkan apakah para siswa sedang belajar?

Hart (1944:9) memilih *authentic assessment* sebab penilaian itu menekankan pengembangan alat-alat penilaian yang lebih mencerminkan akurasi dan mengukur apa yang kita nilai dalam pendidikan. Suatu penilaian dikatakan otentik bila melibatkan para siswa dalam tugas-tugas yang berguna, penting, dan bermakna. Penilaian otentik dapat melibatkan sejumlah variasi kegiatan seperti wawancara, tugas pemecahan masalah dalam kelompok, atau membuat penulisan portofolio. Gambaran tentang kemajuan belajar itu diperoleh dari aktivitas nyata yang dilakukan siswa di sepanjang proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Itulah sebabnya data yang diperoleh disebut data otentik.

Penilaian otentik menjadi diperlukan untuk pendidikan IPS, mengingat selama ini para guru hanya menekankan penilaian tradisional yang mengandalkan *paper and pencil test* (tes tertulis). Penilaian tertulis memang perlu, namun penilaian yang berbasis pengalaman juga perlu seperti karya siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, portofolio menjadi bukti konkret yang sesungguhnya/otentik tentang apa yang sudah dipelajari siswa. Bagaimana

menjadikan pelajaran IPS di sekolah dasar menarik dan keterlibatan belajar siswa tinggi? Bagaimana para guru juga melakukan penilaian alternatif melalui pengamatan? Jawabnya adalah pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, menekankan pengamatan kegiatan belajar siswa oleh peneliti, berdiskusi dengan guru kelas dalam hal memecahkan dan melakukan tindakan apa terhadap permasalahan pembelajaran IPS.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada bulan Agustus- Oktober 2004 (semester ganjil) tahun ajaran 2004-2005. Tempat penelitian di SD Piyungan, Kabupaten Bantul. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahap eksplorasi atau pengamatan awal dalam kelas untuk mengetahui permasalahan yang ada dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.
2. Tahap diskusi penemuan permasalahan pembelajaran IPS di kelas, dan pemecahan masalah dan rencana tindakan.
3. Tahap tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana penggunaan metode atau model untuk meningkatkan kualitas pembelajaran atau masalah lainnya.
4. Tahap refleksi terhadap respon atau hasil proses pembelajaran yang direncanakan sebelumnya.

Demikian seterusnya sampai dengan peneliti yakin bahwa tindakan yang diberlakukan dalam pembelajaran IPS di kelas mendekati konsistensi, sebagai model pembelajaran dan penggunaan model penilaian alternative yang baik dan bermanfaat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Pengamatan awal, secara umum temuan dalam pembelajaran IPS kelas IV SD Piyungan selama 2 X 40 menit dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) perhatian siswa dalam pembelajaran IPS sebagian besar (70%) masih rendah atau kurang, (2) keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran IPS sebagian besar

(64%) masih rendah, (3) kegiatan pencatatan dalam buku tulis atau buku catatan untuk pelajaran IPS hampir-hampir tidak ada atau 100%, (4) buku pegangan siswa (buku teks) semua siswa memiliki, namun disusun berdasarkan kurikulum 1994, (5) kelemahan yang ada pada guru dalam mengajar IPS kelas IV adalah tidak menggunakan alat peraga, tidak mengawali apersepsi waktu mengajar, tidak mengakhiri pelajaran dengan penilaian alternatif, pandangan guru tidak menyeluruh, tidak memberikan tugas kelompok, siswa terkesan sulit menerima pelajaran, dan guru terkesan kurang serius dalam mengajar.

Permasalahan pembelajaran IPS di kelas IV tersebut perlu diatasi melalui tindakan kelas, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS agar lebih baik. Indikator bahwa pembelajaran IPS di kelas tersebut menjadi lebih baik adalah bila minat, perhatian, keseriusan dan rasa senang dalam pembelajaran IPS meningkat. Hasil tindakan pembelajaran putaran 1 melalui pendekatan kontekstual dibandingkan dengan pengamatan awal sebagai berikut.

Tabel 1
 Hasil Pengamatan Tindakan Putaran 1 Tanggal 27 Agustus 2004
 Dibandingkan dengan Hasil Pengamatan Awal Tanggal 6 Agustus 2004
 Kegiatan Pembelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar Piyungan

Pengamatan Awal

Kehadiran			Fokus Perhatian			Keaktifan Siswa			Buku Catatan			Buku teks		
B	S	K	B	S	K	B	S	K	B	S	K	B	S	K
28	-	2	3	6	21	4	7	19	-	-	30	30	-	-
93%	-	7%	10%	20%	70%	13%	23%	64%	-	-	100%	100%	-	-

Putaran 1

B	S	K	B	S	K	B	S	K	B	S	K	B	S	K
30	-	-	22	7	1	23	7	-	28	2	-	30	-	-
100%	-	-	73%	23%	4%	77%	23%	-	93%	7%	-	100%	-	-

Keterangan:

B = Baik S= Sedang K= Kurang.

Jumlah siswa kelas IV 30 orang dan pada pengamatan awal dan putaran 1 hadir semua.

Tabel di atas menunjukkan selama putaran 1 terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam belajar IPS. Fokus perhatian meningkat tajam yaitu naiknya kategori baik 10% menjadi 73%, keaktifan meningkat tajam dari kategori baik 13% menjadi 77%. Kegiatan mencatat dari 0% meningkat menjadi 93%. Pengamatan peneliti terhadap kegiatan mengajar guru putaran 1 dibandingkan dengan pengamatan awal, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2
Perbandingan Hasil Pengamatan Awal dan Pengamatan Putaran 1
Pembelajaran IPS Kelas IV SD Piyungan

No.	Komponen yang Diamati	Keterangan			
		Pengamatan Awal		Putaran 1	
		Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada
1	Satuan Pelajaran	V	-	V	-
2	Menggunakan alat peraga	-	V	-	V
3	Buku Teks	V	-	V	-
4	Diawali apersepsi	-	V	V	-
5	Diakhiri evaluasi/penilaian	-	V	V	-
6	Pandangan guru menyeluruh	-	V	V	-
7	Mengingatkan anak yang ramai	V	-	V	-
8	Bertanya pada siswa	V	-	V	-
9	Memberi tugas kelompok pada siswa	-	V	V	-
10	Memberi tugas individual pada siswa	-	V	V	-
11	Siswa terkesan sulit menerima pelajaran	V	-	V	-
12	Menjawab pertanyaan siswa	V	-	V	-
13	Guru terkesan serius dalam mengajar	V	-	-	V

Tabel tersebut menunjukkan kegiatan guru dalam pembelajaran IPS antara kegiatan awal dan kegiatan pada putaran 1 terdapat banyak kemajuan. Hampir semua komponen yang diamati menunjukkan selalu ada, kecuali

penggunaan alat peraga. Yang menggembarakan adalah pada putaran 1 ini guru kelas tidak tegang, namun berjalan alami.

Pengamatan dalam kegiatan tindakan pembelajaran putaran 2 ditekankan pada aktivitas para siswa dalam berdiskusi kelompok, untuk mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan.

Hasil pengamatan terhadap 10 aspek yang diamati dalam putaran 2 tersebut di atas, yang bersumber dari bahan peta fisiografis Provinsi DIY dan Kabupaten Bantul, seperti pada tabel berikut.

Tabel 3

Hasil Penilaian Melalui Pengamatan terhadap Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Pembelajaran IPS Putaran 2 dengan Menggunakan Peta sebagai Sumber Belajar.

No	Aspek yang Dinilai	Baik		Sedang		Kurang	
		N	%	N	%	N	%
1	Memberikan pendapat	23	88	3	12	-	-
2	Memberi tanggapan terhadap teman	18	69	8	31	-	-
3	Menghargai pendapat teman	18	69	8	31	-	-
4	Motivasi penyelesaian tugas	21	81	5	19	-	-
5	Tanggung jawab sebagai kelompok	21	81	5	19	-	-
6	Alur pikir	18	69	8	31	-	-
7	Kelengkapan informasi	26	100	-	-	-	-
8	Keterkaitan informasi	25	96	1	4	-	-
9	Pemilihan Bahasa	26	100	-	-	-	-
10	Kesungguhan	26	100	-	-	-	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa penugasan dalam bentuk kelompok dan sesuai dengan konteks lingkungan terdekat serta menggunakan peta fisiografis wilayah terdekat (Provinsi DIY dan Kabupaten Bantul) telah meningkatkan keterlibatan belajar IPS yang baik, sebagian kecil saja yang dalam tingkatan sedang, bahkan yang keterlibatannya kurang tidak ada.

Pada putaran 3, proses pembelajaran kontekstual dalam IPS ditekankan bagaimana mengembangkan model penilaian nontes melalui pengamatan. Pada putaran ini para siswa diberi tugas mengidentifikasi nama-nama kabupaten

dan kota di Provinsi DIY, nama-nama kecamatan di Kabupaten Bantul, serta mengidentifikasi kenampakan alamnya melalui peta fisiografis. Pada putaran ini siswa diberi tugas untuk membuat peta Provinsi DIY dan peta Kabupaten Bantul. Hasil karya siswa dari penugasan pembuatan peta provinsi dan kabupaten adalah sebagai berikut.

Tabel 4
Hasil Penilaian Peta Hasil Kelompok dalam Pembelajaran IPS
Kelas IV Putaran 3 SD Piyungan

Kelompok	Aspek yang Dinilai				Hasil Penilaian (%)
	Kemenarikan	Kebermaknaan	Keterkaitan dengan tema	Kejelasan pesan	
1	V	V	V	V	100
2	V	V	V	-	75
3	V	V	V	V	100
4	V	V	V	-	75
5	V	V	V	-	75
6	V	V	V	V	100
7	V	V	V	-	75
8	V	V	V	V	100
9	V	V	V	V	100
10	V	V	V	V	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil kerja kelompok berupa peta Provinsi DIY dan Kabupaten Bantul, sebagai produk umumnya baik karena semua unsur terpenuhi. Beberapa kelemahan adalah pada kurangnya unsur kejelasan pesan, yaitu peta yang dihasilkan kelompok 2, 4, 5, dan 7, namun kompetensi untuk menghasilkan sebuah produk peta yang menarik, bermakna, sesuai tema dan terbaca dengan cukup baik tercapai. Setelah peneliti amati kurang jelasnya peta yang dihasilkan karena dalam membuat simbol dan lettering pada peta tidak bagus sehingga terkesan tidak jelas. Untuk itu, guru kelas menjelaskan kepada kelompok yang bersangkutan.

Pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan tiga kali putaran oleh guru kelas, hasilnya menunjukkan adanya peningkatan

kualitas proses pembelajaran bagi para siswa maupun guru kelas. Pertanyaannya, apakah kompetensi-kompetensi yang sudah menunjukkan keberhasilan itu masih konsisten di akhir kegiatan penelitian tindakan itu. Untuk menjawab pertanyaan ini peneliti sepakat dengan guru kelas untuk melakukan tagihan akhir, untuk menilai ada tidaknya konsistensi kemampuan yang dicapai siswa sebagai dampak dari hasil pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual. Hasil pengamatan peneliti dan penilaian pekerjaan siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Pengamatan Kegiatan Pembelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar Piyungan pada Tagihan Akhir

Kehadiran			Fokus Perhatian			Keaktifan Siswa			Buku Catatan			Buku teks		
B	S	K	B	S	K	B	S	K	B	S	K	B	S	K
28	-	2	24	5	1	28	2	-	28	2	-	28	-	2
93%	-	7%	80%	17%	3%	93%	7%	-	93%	7%	-	93%	-	7%

Keterangan:

B = Baik S= Sedang K= Kurang

Jumlah siswa kelas IV 30 orang dan hadir semua

Tabel 6
Hasil Penilaian Kerja Kelompok terhadap Tagihan Akhir
Pembelajaran IPS Kelas IV SD Piyungan terhadap
Permasalahan tiap-tiap Kelompok

Kelompok	Ketercapaian Kompetensi Dasar		Jumlah siswa dalam kelompok
	Tercapai (%)	Belum tercapai (%)	
1	100	-	5
2	100	-	5
3	100	-	5
4	75	25	5
5	100	-	5
6	100	-	5

Keterangan (criteria ketercapaian):

1. Kompetensi dasar 1. Ada 6 indikator, dan terpenuhi semua, tercapai 100%.
2. Kompetensi dasar 2. Ada 3 indikator besar, dan rincian 18 indikator, terpenuhi semua, tercapai 100%.
3. Kompetensi dasar 3. Ada 2 indikator besar, dan rincian 10 indikator, terpenuhi 100%.
4. Kompetensi dasar 4. Ada 8 indikator, dan terpenuhi 6 indikator, kurang 2 indikator, tercapai 75%.
5. Kompetensi dasar 5. Ada 10 indikator, dan terpenuhi semua, tercapai 100%.
6. Kompetensi dasar 6. Ada 4 indikator besar, dan rincian masing-masing 4 indikator, tercapai 100%.

Usaha tindakan pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual hasilnya telah meningkatkan kualitas pembelajaran, dibandingkan dengan kondisi pengamatan awal oleh peneliti, sebelum tindakan pembelajaran kontekstual di kelas ini dilaksanakan oleh guru kelas. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS ini dimungkinkan, karena pendekatan kontekstual yang diterapkan dengan cara membentuk sejumlah kelompok-kelompok kecil yang dikaitkan dengan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran IPS khususnya kehidupan nyata di lingkungan siswa bertempat tinggal di desa Piyungan dan

sekitarnya. Dikatakan oleh Badeni (1998:10) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran kelompok yang menekankan pengembangan kemampuan dan keterampilan sosial dan prestasi akademik melalui kebersamaan dalam bekerja sama. Bahkan Anita Lie (2002:17) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan belajar kelompok yang terstruktur. Dalam kelompok kecil inilah dimungkinkan siswa untuk saling membantu, berdiskusi, dan berargumentasi untuk saling melengkapi satu sama lain.

Penilaian ditekankan pada penilaian nontes, yaitu mengutamakan pengamatan keterlibatan siswa dalam kelompok. Peneliti menggunakan lembar pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam hal hasil karya siswa, penampilan siswa, sebagai indikator apakah sejumlah kompetensi atau kemampuan dasar yang diharapkan telah tercapai.

Simpulan

Penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran IPS kelas IV SD Piyungan melalui pendekatan kontekstual sebagai usaha peningkatan kualitas pembelajaran IPS menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tindakan pembelajaran kontekstual putaran 1, hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kualitas aktivitas siswa dalam belajar IPS.

- 1) Hasil tindakan pembelajaran kontekstual IPS putaran 2, menunjukkan telah terjadi peningkatan keterlibatan belajar IPS yang lebih baik.
- 2) Hasil tindakan pembelajaran kontekstual IPS putaran 3, menunjukkan kerja kelompok dalam penugasan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan belajar siswa.
- 3) Melalui tagihan akhir, menunjukkan adanya konsistensi baiknya kualitas pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual.

Disarankan agar usaha meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS atau mata pelajaran lain melalui pendekatan kontekstual diperlukan pelatihan-pelatihan bagi para guru yang akan melakukannya, terutama kemampuan menggali potensi sumber belajar.

Daftar Pustaka

- Anita Lie, (2002) *Cooperative learning di ruang-ruang kelas*, Jakarta: Grasindo.
- Badeni, (1998) *Cooperative learning dalam konteks pendidikan IPS* Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, No.12 Tahun VI.
- Budiono, (2002). *Pengembangan silabus kurikulum berbasis kompetensi*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang, Depdiknas.
- Belen, S. dkk, (1990) *Materi pokok pendidikan IPS 1*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Catur Rismiati, (2004) *Pembelajaran IPS dengan nuansa CTL*, Yogyakarta: Lokakarya Implementasi KBK FIS-UNY.
- Mulyasa (2002). *Kurikulum berbasis kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Guidebook for colleges and universities preparing social studies teachers, (2000) Vol.III *National council for the social studies*,
- Suyanto, (2004) *Persoalan implementasi kurikulum berbasis kompetensi*, www.uny.com. (12 Agustus 2004).
- Zamroni, (2004) *Pengembangan sistem penilaian pendidikan menengah yang menerapkan KBK dalam kerangka otonomi daerah*, Yogyakarta: HEPI.